

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pelayanan kesehatan di tingkat global kini menunjukkan kemajuan pesat dengan mengakui dimensi spiritual sebagai elemen krusial dalam proses pemulihan pasien. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyoroti sejak dekade terakhir bahwa kesehatan rohani merupakan bagian esensial dari kualitas kehidupan pasien, khususnya bagi mereka yang menghadapi penyakit kronis atau kondisi serius yang memerlukan dukungan emosi serta pencarian arti kehidupan. Tren internasional ini mendorong banyak negara untuk menggabungkan perawatan spiritual ke dalam norma layanan rumah sakit. Inisiatif tersebut selaras dengan bertambahnya pemahaman bahwa elemen spiritual mampu meningkatkan resiliensi mental pasien, mendorong optimisme, dan mengurangi kegelisahan selama tahap pengobatan (Liefbroer et al., 2025).

Perkembangan penguatan layanan spiritual juga tampak dalam bidang kesehatan di Indonesia, di mana beberapa rumah sakit mulai memasukkan pendekatan keagamaan sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual pasien, khususnya bagi pasien rawat inap jangka panjang. Namun demikian, implementasi layanan tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Studi oleh Zain et al. (2025) mengungkapkan bahwa layanan rohani di sebuah rumah sakit rujukan utama belum berjalan secara optimal akibat keterbatasan tenaga spiritual, kurangnya pemahaman tenaga medis terhadap pentingnya aspek rohani, serta belum tersedianya standar operasional prosedur yang konsisten. Kondisi ini menyebabkan layanan spiritual belum dapat diberikan secara maksimal, meskipun pasien sangat membutuhkan dukungan emosional, penguatan keyakinan, serta bimbingan ibadah selama proses penyembuhan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pelayanan spiritual

yang diharapkan dengan realitas pelaksanaannya di berbagai rumah sakit di Indonesia (Sistawati, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di RSUD Kota Bandung, ditemukan bahwa Perawat Rohani Islam memiliki ruang lingkup tugas yang cukup luas dan beragam. Pelayanan yang diberikan tidak hanya berupa bimbingan keagamaan kepada pasien, tetapi juga mencakup pendampingan psikospiritual, bimbingan ibadah bagi pasien dalam kondisi sakit, pendampingan pasien dalam kondisi kritis atau menjelang akhir hayat, pendampingan keluarga pasien, serta pelayanan pemulasaraan jenazah. Beragamnya bentuk pelayanan tersebut menunjukkan bahwa Perawat Rohani Islam tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan keagamaan dan keterampilan teknis pelayanan, tetapi juga kemampuan menjaga sikap, emosi, dan kondisi batin ketika berhadapan dengan berbagai situasi yang berbeda. Fenomena tersebut menjadi semakin penting karena pelayanan rohani di RSUD Kota Bandung dilaksanakan oleh jumlah Perawat Rohani Islam yang terbatas dan dilakukan melalui sistem pembagian jadwal kerja secara bergiliran. Dalam satu waktu, petugas dapat menghadapi pasien dengan kondisi emosional yang berbeda-beda, mulai dari pasien yang membutuhkan ketenangan dan motivasi, keluarga yang sedang mengalami kecemasan atau kesedihan, hingga situasi pelayanan yang berkaitan dengan pasien menjelang wafat dan pemulasaraan jenazah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tuntutan kerja yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional dan spiritual.

Di satu sisi, Perawat Rohani Islam dituntut untuk memberikan pelayanan secara sabar, empatik, tenang, dan penuh tanggung jawab. Namun, di sisi lain, mereka juga harus menghadapi beban pelayanan, kondisi pasien yang beragam, serta situasi emosional yang tidak selalu mudah. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan menjaga kesiapan batin menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pelayanan. Seorang petugas dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, tetapi apabila tidak mampu mengendalikan

emosi, menjaga niat, atau mempertahankan ketenangan dalam menghadapi situasi sulit, maka proses pelayanan berpotensi tidak berjalan secara optimal.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal seorang Perawat Rohani Islam dengan realitas pelaksanaan tugas di lapangan. Secara ideal, Warois diharapkan mampu memberikan pelayanan spiritual yang penuh perhatian, empati, kesabaran, dan ketulusan kepada setiap pasien. Akan tetapi, realitas pelayanan di rumah sakit menempatkan mereka pada situasi kerja yang menuntut kesiapan fisik, psikologis, emosional, sekaligus spiritual. Oleh karena itu, persoalan yang penting untuk dikaji bukan hanya mengenai apa yang dilakukan oleh Perawat Rohani Islam, tetapi juga bagaimana kondisi spiritual dan nilai-nilai batin menjadi landasan dalam menjalankan tugas tersebut.

Fenomena inilah yang kemudian menjadi titik awal penelitian ini. Penelitian tidak berangkat dari asumsi bahwa kinerja Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung buruk, melainkan dari kenyataan bahwa kompleksitas tugas pelayanan menuntut adanya kekuatan internal yang dapat membantu petugas menjaga kualitas sikap dan perilakunya dalam bekerja. Dalam konteks tersebut, *tazkiyah al-nafs* dipandang relevan karena berkaitan dengan proses pembinaan jiwa, pengendalian diri, pembersihan hati, pelurusan niat, dan pembentukan akhlak yang dapat tercermin dalam perilaku seseorang ketika menjalankan tugas pelayanan.

Di dalam ranah keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi Islam, spiritualitas tidak dianggap sebagai elemen tambahan, tetapi merupakan komponen yang tak terpisahkan dari kesehatan mental. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah & Chodijah, (2025) mengungkapkan bahwa tahapan-tahapan tasawuf, seperti proses pemurnian jiwa dan pengembangan hubungan spiritual yang mendalam, dapat digunakan sebagai metode pengobatan dalam lingkup kesehatan psikologis kontemporer. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa prinsip-prinsip sufistik, termasuk *tazkiyah al-nafs*, memiliki relevansi untuk diterapkan dalam bidang pelayanan medis, khususnya di rumah sakit berbasis

Islam serta rumah sakit umum daerah yang memiliki tenaga perawat rohani Islam.

Namun demikian, sejauh mana nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* benar-benar diimplementasikan dalam kinerja perawat rohani Islam di rumah sakit masih menjadi pertanyaan yang perlu dikaji secara ilmiah. Meskipun layanan spiritual mulai berkembang, kenyataannya belum semua perawat rohani mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tersebut ke dalam praktik kerja secara optimal. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji, mengingat perawat rohani Islam merupakan pihak yang secara langsung berinteraksi dengan pasien dalam memberikan dukungan spiritual (Abdullah et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya melihat aspek pelayanan secara umum, tetapi juga mengkaji konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai landasan dalam pelaksanaan tugas pelayanan rohani, implementasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* dalam pelaksanaan pelayanan spiritual, serta manfaatnya dalam mendukung kinerja Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung.

Secara empiris, pentingnya dimensi spiritual dalam pelayanan kesehatan terbukti melalui berbagai temuan riset. Sebuah studi yang diterbitkan dalam *Journal Research and Education Studies* menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan pendampingan spiritual selama perawatan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi, dan proses pemulihan yang lebih cepat dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan pendampingan serupa (Zain et al., 2025). Di Indonesia, survei yang dilakukan oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS), (2022) mengindikasikan bahwa aspek pelayanan keagamaan masih menjadi salah satu komponen yang paling sering mendapatkan catatan perbaikan dalam proses akreditasi rumah sakit. Data ini mengisyaratkan bahwa meskipun secara regulasi sudah diwajibkan, kualitas dan konsistensi pelayanan kerohanian di rumah sakit Indonesia, termasuk kemampuan sumber daya manusianya, masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian mendalam terhadap faktor-faktor internal yang

membangun kualitas seorang perawat rohani, termasuk kondisi spiritual pribadinya.

Dalam perspektif psikologi positif, Martin Seligman (2011) melalui teori PERMA menegaskan bahwa makna (*meaning*) dan keterlibatan (*engagement*) merupakan komponen penting dalam membentuk kesejahteraan individu. Seseorang yang bekerja dengan penuh makna dan keterlibatan cenderung menunjukkan kinerja yang lebih optimal, konsisten, dan bernilai (Riansyah & Sujarwo, 2026). Konsep ini sejalan dengan nilai *tazkiyah al-nafs* dalam Islam, khususnya aspek ikhlas dan husnuzhan, yang mendorong seorang perawat rohani untuk memaknai pekerjaannya sebagai bentuk ibadah, bukan sekadar profesi. Lebih jauh, Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa jiwa yang telah disucikan akan memancarkan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan dan interaksi sosial. Dalam konteks pelayanan kesehatan, konsep spiritual care menjadi bagian penting dalam praktik keperawatan holistik karena tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik pasien, tetapi juga kebutuhan psikologis dan spiritual. Spiritual care dipahami sebagai upaya pemberian dukungan rohani melalui empati, perhatian terhadap keyakinan pasien, serta pendampingan batin selama proses perawatan (Hadiansyah et al., 2026). Dengan demikian, perawat rohani Islam yang telah melalui proses *tazkiyah al-nafs* akan memiliki kapasitas empati, kesabaran, dan keteguhan yang lebih tinggi, sehingga mampu mendukung kualitas kinerja dalam memberikan pelayanan spiritual kepada pasien yang berada dalam kondisi rentan secara fisik maupun psikologis (Wahyuni et al., 2025).

Para ulama tasawuf telah memberikan landasan konseptual yang kuat mengenai *tazkiyah al-nafs* sebagai proses pembentukan kualitas jiwa yang berdampak pada amal dan perilaku manusia. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa hati (*qalb*) merupakan pusat dari seluruh amal, sehingga penyucian jiwa melalui pengendalian nafs, pembinaan akhlak, serta pelurusan niat menjadi dasar dalam menghasilkan perbuatan yang bernilai (Al-

Ghazali, 2012b). Senada dengan ini, Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madarij al-Salikin* menjelaskan bahwa perjalanan spiritual menuju Allah berlangsung melalui tahapan (*maqamat*), dimulai dari taubat dan muhasabah, dilanjutkan dengan pembinaan sifat-sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, dan tawakal, hingga mencapai tingkat kedekatan spiritual seperti mahabbah dan ma'rifat (Al-Jauziyah, 1998). Imam Al-Qusyairi dalam Risalah Qusyairiyah juga menegaskan bahwa setiap tahapan tersebut harus disertai dengan kesadaran batin (*muraqabah*), yaitu perasaan selalu diawasi oleh Allah, sehingga mendorong seseorang untuk senantiasa menjaga kualitas niat, sikap, dan perilaku dalam setiap aktivitas. Nilai *muraqabah* inilah yang idealnya menjadi fondasi etis seorang perawat rohani dalam menjalankan tugasnya (Naisaburi, 2007).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh tema yang berkaitan dengan subjek ini dari berbagai sudut pandang. Pertama, penelitian oleh Mahmudah (2023) yang membahas tentang peran bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan *self healing* pada pasien yang mengalami kecemasan di RSI Fatimah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan rohani memberikan dampak positif terhadap kondisi psikospiritual pasien, namun belum mengkaji secara mendalam aspek internal dari perawat rohani itu sendiri. Kedua, penelitian oleh Fauziyah & Rageta (2024) juga mengkaji layanan bimbingan rohani bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Kota Metro. Penelitian ini lebih menekankan pada efektivitas layanan bimbingan rohani dalam memenuhi spiritual serta meningkatkan ketenangan batin pasien, bukan pada internalisasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* yang berpengaruh terhadap kinerja individual perawat rohani Islam. Ketiga, Penelitian oleh Sari & Fitriah (2022) yang membahas aplikasi nilai-nilai tasawuf dalam meningkatkan etos kerja Islami secara umum di dunia kerja, tanpa mengkhususkan pada konteks perawat rohani Islam di rumah sakit. Keempat, penelitian lain oleh Arifatun (2015) yang membahas upaya peningkatan profesionalitas petugas bimbingan rohani Islam melalui pendekatan manajemen bimbingan dan konseling, namun

belum mengkaji secara spesifik integrasi nilai *tazkiah al-nafs* sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja individual perawat rohani Islam.

Dari telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, tampak dengan jelas beberapa celah (gap) yang belum terjembatani. Pertama, sebagian besar penelitian memfokuskan analisisnya pada dampak eksternal pelayanan rohani terhadap pasien, sementara dimensi internal spiritual perawat rohani sebagai pelaku layanan nyaris tidak tersentuh secara mendalam. Kedua, konsep *tazkiyah al-nafs*, meskipun merupakan konsep sentral dalam tradisi tasawuf Islam, belum dijadikan sebagai kerangka analitik utama dalam mengkaji kinerja perawat rohani di rumah sakit. Ketiga, penelitian-penelitian yang ada kebanyakan bersifat umum dan tidak berbasis pada konteks institusi spesifik, sehingga temuan-temuannya sulit untuk diaplikasikan secara langsung dalam konteks tertentu seperti RSUD Kota Bandung. Keempat, penelitian yang membahas profesionalitas perawat rohani cenderung menitikberatkan pada aspek manajerial dan kelembagaan, sehingga belum mengkaji secara spesifik bagaimana implementasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* pada kinerja Perawat Rohani Islam dalam praktik pelayanan sehari-hari. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum banyak mengkaji konsep *tazkiyah al-nafs* yang menjadi landasan kerja Perawat Rohani Islam serta manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan tugas pelayanan spiritual.

Melihat kompleksitas permasalahan yang berkaitan dengan kinerja perawat rohani Islam dalam memberikan layanan spiritual di rumah sakit, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek profesional dan teknis, tetapi juga pada dimensi spiritual yang mendalam. Nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* menawarkan alternatif pendekatan yang bersifat integratif antara aspek kinerja dan pembinaan ruhani individu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi celah akademis tersebut sekaligus memberikan kontribusi ganda, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai landasan dalam pelaksanaan tugas pelayanan rohani, mengkaji

implementasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* dalam pelayanan spiritual, serta menganalisis implikasi penerapan nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* pada kinerja Perawat Rohani Islam, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan tasawuf dan psikoterapi, khususnya dalam kajian pengembangan spiritualitas dalam konteks pelayanan kesehatan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola RSUD Kota Bandung dan institusi kesehatan lainnya dalam merancang program pembinaan spiritual bagi tenaga perawat rohani yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para perawat rohani dalam melakukan muhasabah (introspeksi) serta memperkuat landasan spiritual mereka agar kualitas layanan yang diberikan kepada pasien tetap terjaga dengan baik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* pada kinerja Perawat Rohani Islam dalam konteks nyata di RSUD Kota Bandung. Melalui metode studi kasus, peneliti dapat menggali fenomena secara komprehensif dengan memperhatikan konteks sosial, spiritual, serta lingkungan kerja yang melingkupi para Perawat Rohani Islam. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan analisis dokumen sehingga mampu menggambarkan bagaimana Perawat Rohani Islam memahami konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai landasan dalam pelaksanaan tugas pelayanan rohani, bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kinerja mereka, serta bagaimana implikasi penerapan nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* pada kinerja Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung. Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka teoritis *tazkiyah al-nafs* yang bersumber dari tradisi tasawuf klasik sebagai landasan analisis dalam mengkaji praktik pelayanan rohani di rumah sakit, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan kajian Tasawuf dan Psikoterapi pada bidang pelayanan kesehatan.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai *Tazkiyah al-Nafs* pada Kinerja Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung” memiliki tingkat urgensi yang tinggi, baik secara akademis maupun praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dalam bidang tasawuf dan psikoterapi, khususnya terkait pemahaman konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai landasan pelaksanaan tugas pelayanan rohani, implementasi nilai-nilainya, serta implikasi penerapan nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* pada kinerja Perawat Rohani Islam di lingkungan rumah sakit. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa panduan berbasis nilai spiritual yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan rohani Islam di rumah sakit, sehingga tercipta layanan kesehatan yang lebih menyeluruh, tidak hanya pada aspek fisik tetapi juga psikis dan spiritual. Di tengah meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang mampu memberikan ketenangan batin selain kesembuhan fisik, keberadaan perawat rohani yang memiliki kedalaman spiritual menjadi hal yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini dinilai layak dan penting untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung memahami konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai landasan dalam pelaksanaan tugas pelayanan rohani?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* pada kinerja Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung?
3. Bagaimana implikasi penerapan nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* pada kinerja Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun sebagai upaya untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman Perawat Rohani Islam mengenai konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai landasan dalam pelaksanaan tugas pelayanan rohani di RSUD Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi implementasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* pada kinerja Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung.
3. Mendeskripsikan implikasi penerapan nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* pada kinerja Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis / Akademik:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya terkait pemahaman konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai landasan dalam pelaksanaan tugas pelayanan rohani, implementasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs*, serta implikasi penerapannya terhadap kinerja Perawat Rohani Islam dalam konteks pelayanan kesehatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara aspek spiritual dan kinerja individu, khususnya pada profesi Perawat Rohani Islam di rumah sakit. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara spiritualitas, pembinaan jiwa, dan kinerja dalam perspektif tasawuf.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pelayanan rohani Islam, antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung mengenai konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai landasan

dalam pelaksanaan tugas pelayanan rohani, implementasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs*, serta implikasi penerapan nilai-nilai tersebut terhadap kinerja pelayanan rohani.

- b. Menjadi masukan bagi pihak manajemen RSUD Kota Bandung dalam merancang program pembinaan spiritual dan penguatan kompetensi bagi Perawat Rohani Islam agar pelayanan yang diberikan lebih optimal dan mampu menyentuh aspek psikospiritual pasien.
- c. Memberikan kontribusi bagi praktisi bimbingan rohani dan psikoterapi Islam dalam mengembangkan pendekatan pelayanan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pembinaan nilai-nilai spiritual dalam diri pelayan (*helper*).
- d. Menyumbangkan sudut pandang baru bagi institusi pelayanan kesehatan lainnya dalam menerapkan nilai-nilai spiritual Islam, khususnya *tazkiyah al-nafs*, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas layanan kesehatan secara menyeluruh.

E. Kerangka Berpikir

Dalam konteks pelayanan kesehatan, pasien tidak hanya membutuhkan penanganan medis secara fisik, tetapi juga membutuhkan dukungan psikologis dan spiritual agar proses penyembuhan berlangsung secara lebih menyeluruh. Perawat Rohani Islam (Warois) merupakan tenaga pelayanan spiritual di rumah sakit yang bertugas memberikan bimbingan keagamaan, pendampingan psikospiritual, motivasi, serta dukungan spiritual kepada pasien dan keluarganya (Islamy, 2019). Perawat Rohani Islam memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan spiritual kepada pasien, khususnya dalam membantu pasien menghadapi kecemasan, ketakutan, serta kondisi emosional selama masa perawatan. Namun, pelayanan di rumah sakit sering kali masih dipahami sebatas aktivitas formal seperti doa, nasihat agama, atau bimbingan ibadah, tanpa memperhatikan kondisi batin dan kesiapan spiritual dari Perawat Rohani Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, penulis memandang bahwa

kualitas batin seorang perawat rohani sangat menentukan mutu pelayanan yang diberikan. Kesiapan batin Perawat Rohani Islam menjadi salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi kualitas pelayanan spiritual, terutama ketika berhadapan dengan pasien dan keluarga pasien dalam kondisi rentan. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* sebagai proses penyucian dan pembersihan jiwa, bukan sekadar ajaran spiritual yang bersifat individual, melainkan fondasi esensial yang memengaruhi kualitas kinerja seorang perawat rohani secara nyata dan menyeluruh.

Penulis berasumsi bahwa konsep *tazkiyah al-nafs* dapat menjadi landasan spiritual dalam pelaksanaan tugas Perawat Rohani Islam. Konsep tersebut kemudian diwujudkan melalui implementasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* dalam pelaksanaan tugas, yang dapat mendukung kinerja Perawat Rohani Islam dalam memberikan pelayanan rohani kepada pasien. Dalam penelitian ini, konsep *tazkiyah al-nafs* merujuk pada pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madarij al-Salikin*, dan Al-Qusyairi dalam *Risalah Qusyairiyah*. Ketiga tokoh tersebut menjelaskan bahwa penyucian jiwa merupakan proses pembinaan spiritual yang menghasilkan akhlak dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemikiran ketiga tokoh tersebut, penelitian ini memfokuskan nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* pada lima dimensi, yaitu ikhlas, sabar, empati, amanah, dan *muraqabah*. Dalam penelitian ini, nilai *tazkiyah al-nafs* dibatasi pada lima nilai utama tersebut. Nilai-nilai lain seperti tawakal dan husnuzhan diposisikan sebagai bagian dari khazanah *tazkiyah al-nafs* secara umum, tetapi tidak dijadikan fokus utama analisis.

Ikhlas dipahami sebagai kemurnian niat dalam menjalankan tugas karena Allah SWT. Sabar berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dan tetap teguh menghadapi berbagai kesulitan (Al-Jauziyah, 1998). Empati merujuk pada kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain sebagai dasar pelayanan yang penuh kasih sayang. Amanah berkaitan dengan tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan menjaga kepercayaan yang

diberikan (Al-Ghazali, 2012a). Adapun *muraqabah* merupakan kesadaran bahwa setiap aktivitas senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT sehingga mendorong seseorang untuk bekerja secara jujur dan profesional (Naisaburi, 2007).

Pandangan bahwa kondisi batin memengaruhi kualitas kinerja individu didukung oleh teori kinerja yang menjelaskan bahwa performa kerja tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh faktor internal seperti motivasi, sikap, komitmen, dan kondisi emosional seseorang (Sukmawati et al., 2024). Menurut Mangkunegara (2017), kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan (Silas et al., 2019). Dalam penelitian ini, kinerja Perawat Rohani Islam dipahami melalui beberapa aspek, yaitu kualitas pendampingan spiritual kepada pasien, kemampuan memberikan bimbingan ibadah dan talqin, kemampuan menunjukkan empati dalam pelayanan, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta konsistensi dalam memberikan pelayanan spiritual (Islamy, 2019).

Dalam perspektif Islam, konsep *tazkiyah al-nafs* memiliki dasar yang kuat sebagaimana firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ

“*Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).*” (QS. Asy-Syams: 9). Ayat ini menegaskan bahwa penyucian jiwa merupakan proses penting dalam membentuk perilaku manusia. Ketika nilai-nilai spiritual telah tertanam dalam diri, maka hal tersebut akan tercermin dalam implementasi pelayanan yang lebih empatik, sabar, dan penuh keikhlasan (Aprilia et al., 2024). Lebih lanjut, dalam konteks pelayanan, Rasulullah SAW bersabda:

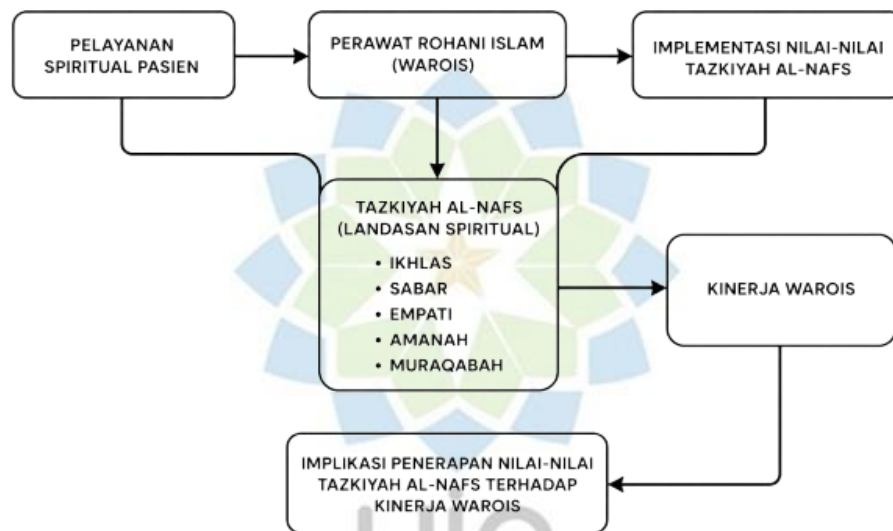
خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“*Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.*” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, dan ad-Daruqutni). Hadis ini

menunjukkan bahwa niat dan kondisi batin yang bersih merupakan prasyarat utama dalam pelayanan kepada sesama. Dari perspektif psikologi, teori *self-regulation* menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan mengelola kondisi batinnya secara efektif akan menampilkan performa kerja yang lebih stabil dan produktif (Jorovlea, 2024). Konsep ini selaras dengan prinsip *tazkiyah al-nafs* yang mengajarkan pengendalian hawa nafsu dan penataan emosi melalui pendekatan transendental. Selain itu, dalam perspektif psikologi humanistik, Abraham Maslow menekankan bahwa aktualisasi diri sebagai puncak perkembangan manusia yang hanya dapat dicapai ketika seseorang telah melampaui konflik internal dan memiliki kejernihan nilai-nilai dalam dirinya, yang selaras dengan kondisi jiwa yang telah melalui proses *tazkiyah* (J. A. Ramadhan et al., 2026). Maka, baik dari landasan wahyu maupun ilmu pengetahuan, *tazkiyah al-nafs* mendukung pelaksanaan tugas dan terbentuknya perilaku kerja profesional.

Menyadari keterkaitan antara aspek spiritual dan kualitas pelayanan dalam dunia kesehatan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman Perawat Rohani Islam mengenai konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai landasan dalam pelaksanaan tugas pelayanan rohani, mengkaji implementasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs*, serta menggambarkan implikasi penerapan nilai-nilai tersebut terhadap kinerja Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung. Kinerja Perawat Rohani Islam tidak hanya dilihat sebagai hasil kerja yang tampak secara lahiriah, tetapi juga sebagai manifestasi dari kondisi batin dan proses penyucian jiwa yang terjadi dalam diri pelaksana pelayanan tersebut. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, empati, dan amanah dipandang sebagai bagian penting yang mendukung cara perawat rohani menjalankan tugas pelayanan spiritual kepada pasien.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan, penelitian ini berpijak pada konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai landasan utama dalam membentuk perilaku dan kinerja Perawat Rohani Islam. Konsep tersebut kemudian dianalisis melalui implementasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs*, yaitu ikhlas, sabar, empati, amanah, dan *muraqabah*, serta implikasinya terhadap pelaksanaan tugas Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung. Hubungan antar konsep tersebut dirangkum dalam kerangka berpikir penelitian yang disajikan pada bagan berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Perawat Rohani Islam, pelayanan bimbingan rohani di rumah sakit, serta penerapan nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* dalam layanan kesehatan telah banyak dikaji, baik secara empiris maupun konseptual. Kajian terhadap penelitian terdahulu diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki keaslian dan bukan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Selain itu, telaah penelitian terdahulu juga membantu peneliti menemukan persamaan, perbedaan, serta celah penelitian (*research gap*) yang dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam penelitian ini.

Penelitian Rena Sobariah (Sobariah, 2014) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan bahwa Perawat Rohani Islam memiliki peran

penting dalam membimbing pasien naza' di RSUD Kota Bandung melalui talqin, doa-doa, serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kondisi pasien. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa bimbingan rohani mampu membantu pasien memperoleh ketenangan batin, menerima kondisi sakit dengan lebih ikhlas, serta mempersiapkan diri menghadapi kematian. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pelayanan rohani yang diberikan kepada pasien, namun belum membahas secara mendalam bagaimana nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* dalam diri perawat rohani mendukung kualitas kinerja mereka dalam menjalankan tugas.

Hal serupa ditemukan dalam penelitian Rani Nur Endah (Endah, 2014) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mengkaji peran Perawat Rohani Islam dalam membimbing kesabaran pasien di ruang rawat inap RSUD Kota Bandung. Penelitian ini menjelaskan proses pelaksanaan bimbingan rohani, metode yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelayanan spiritual kepada pasien. Hasilnya menunjukkan bahwa pelayanan rohani Islam mampu menumbuhkan kesabaran, ketenangan, dan penerimaan pasien terhadap kondisi sakit yang dialami. Penelitian ini relevan karena dilakukan pada lokasi yang sama dengan penelitian saat ini, namun fokus utamanya masih berada pada pasien sebagai penerima layanan, bukan pada kondisi spiritual Perawat Rohani Islam sebagai pelaksana pelayanan.

Studi yang lebih bersifat konseptual dilakukan oleh Maryatul Kibtiyah (Kibtiyah et al., 2024) menjelaskan bahwa *tazkiyah al-nafs* dalam psikoterapi Islam mencakup proses taubat, riyadhah al-nafs, ikhlas, tawakkal, amanah, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut membentuk sikap sabar, tanggung jawab, dan kemampuan menerima berbagai ujian kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *tazkiyah al-nafs* dapat menjadi landasan psiko-spiritual dalam memperbaiki pola pikir, emosi, dan perilaku seseorang. Namun demikian, pembahasannya masih berfokus pada psikoterapi Islam secara umum dan belum diarahkan secara khusus pada konteks rumah sakit maupun kinerja Perawat Rohani Islam dalam pelayanan spiritual.

Dalam jurnal *Keilmuan dan Keislaman* Vol. 4 No. 3 (Nugraheni & Hayati, 2025), Fiqi Syarifa Nugraheni dan Mardiyani Hayati menjelaskan bahwa konsep *nafs* dan ruh memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan mental dan kesejahteraan jiwa manusia. Proses *tazkiyah al-nafs* dipandang sebagai jalan untuk mencapai *nafs mutmainnah*, yaitu jiwa yang tenang dan tenteram di hadapan Allah. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual Islam dapat diterapkan dalam pelayanan kesehatan modern sebagai bagian dari pendekatan holistik. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengkaji *tazkiyah al-nafs* sebagai dasar penilaian kinerja tenaga kesehatan, khususnya Perawat Rohani Islam di rumah sakit umum.

Penelitian Yusrini (Yusrini et al., 2024) mengenai pelayanan keperawatan syariah di ruang rawat saraf wanita Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pelayanan keperawatan mampu meningkatkan kenyamanan psikospiritual pasien dan kualitas pelayanan secara menyeluruh. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai keislaman dapat menjadi landasan dalam membentuk standar pelayanan dan indikator kinerja tenaga kesehatan. Meskipun demikian, penelitian tersebut menggunakan konteks keperawatan syariah secara umum dan belum secara khusus menghubungkan konsep *tazkiyah al-nafs* dengan kinerja Perawat Rohani Islam sebagai petugas pelayanan spiritual di rumah sakit.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai Perawat Rohani Islam, pelayanan spiritual di rumah sakit, *tazkiyah al-nafs*, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam dunia kesehatan sudah cukup banyak dilakukan. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas implementasi nilai *tazkiyah al-nafs* sebagai landasan spiritual pribadi sekaligus profesional Perawat Rohani Islam dalam konteks kinerja di RSUD Kota Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena berupaya menghubungkan konsep *tazkiyah al-nafs* dengan kinerja Perawat Rohani Islam, khususnya dalam melihat bagaimana nilai-nilai

seperti ikhlas, sabar, empati, amanah, dan *muraqabah* dihayati serta diterapkan dalam pelayanan rohani kepada pasien. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi, terutama pada kajian pelayanan spiritual Islam di lingkungan rumah sakit.

